

PELATIHAN PEMBUATAN TEH HERBAL YANG BERKHASIAT DALAM PENGOBATAN

**Andre Kurniawan^{1*}, Khafid Mahbub², Muhammad Walid³,
Arbina Satria Afiatan⁴, Mulyanti Shofaro⁵,
Salsabila Hanifatul Ariqoh⁶, Fani Jamiatin⁷, Adelia Paramita⁸,
Muhammad Zakki⁹**

^{1,2,3,5,6,7,8,9}Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Indonesia

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan, Indonesia

*E-mail: andre.kurniawanfarmasi@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk di negara berkembang masih mengandalkan pengobatan tradisional yang berasal dari tumbuhan untuk menjaga kesehatan. Terlebih di negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman flora, yang dapat menjadi potensi pasar produk herbal yang menjanjikan. Di Indonesia sendiri, masyarakat masih memanfaatkan obat tradisional untuk menjaga kesehatan, karena minimnya atau tidak adanya efek samping yang dihasilkan. Salah satu sediaan herbal dari pengobatan tradisional yang potensial ialah sediaan teh herbal. Teh herbal merupakan sediaan teh yang dibuat dari tanaman selain dari tanaman *camellia sinensis* (tanaman teh). Berdasarkan observasi yang dilakukan, desa Tratebang memiliki kebun herbal yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai sediaan teh herbal. Akan tetapi pemanfaatan kebun herbal masih kurang optimal hanya sebatas direbus saja. Melalui permasalahan tersebut perlu adanya pelatihan berupa pemberian informasi, pengetahuan, proses pengolahan tanaman herbal yang tepat, dan pendampingan untuk pengolahan sediaan teh herbal. Pelatihan telah dilakukan pada bulan April 2025 dengan sasaran ibu-ibu PKK desa Tratebang kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu berbentuk penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh herbal kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari para peserta pengabdian kepada masyarakat berkaitan dengan pengelolaan tanaman obat berupa jahe, rosela dan serai menjadi teh herbal. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*. Untuk memberikan dampak berkelanjutan, pelatihan ini perlu didukung oleh pendampingan lanjutan terkait pengemasan, pemasaran digital, dan manajemen usaha kecil, serta kerja sama berkesinambungan antara mitra desa dan perguruan tinggi guna mendorong inovasi produk teh herbal dan pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) yang berdaya saing dan bernilai ekonomi.

Kata Kunci: Jahe; Rosela; Serai; Teh Herbal.

ABSTRACT

People in developing countries still rely on traditional medicine derived from plants to maintain health. Especially in Indonesia, which has a lot of flora diversity, which can be a promising market potential for herbal products. In Indonesia itself, people still utilize traditional medicine to maintain health, due to the minimal or no side effects produced. One of the potential herbal preparations from traditional medicine is herbal tea preparations. Herbal tea is a tea preparation made from plants other than *camellia sinensis* (tea plant). Based on observations made, Tratebang village has a potential herbal garden to be utilized as a herbal tea preparation. However, the utilization of herbal gardens is still less than optimal, only limited to boiling. Through these problems, training is needed in the form of providing information, knowledge, proper processing of herbal plants, and assistance for processing herbal tea preparations. The training was conducted in April 2025 with the participants of PKK (female members of the family movement) in Tratebang village, Wonokerto district, Pekalongan regency. This program was carried out through counseling and training in making herbal tea to the community. The results show that there has been an increase in knowledge from the community service participants regarding the management of medicinal plants in the form of ginger, rosella and lemongrass into herbal tea. This is shown by the increase in pre-test and post test scores. To ensure sustainable impact, the training should be followed by ongoing assistance in product packaging, digital marketing, and small business management, along with continued collaboration between the village partners and higher education institutions to foster innovation in herbal tea products and support the formation of competitive, community-based business groups.

Keywords: *Ginger; Herbal Tea; Lemongrass; Rosella.*

Article History:	
Diterima	: 28-04-2025
Disetujui	: 28-05-2025
Diterbitkan Online	: 25-06-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Dengan lebih dari 30.000 spesies tanaman yang tersebar di berbagai wilayah, Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Dari jumlah tersebut, sekitar 9.600 spesies memiliki kegunaan terapeutik, dan 300 spesies digunakan dalam pengobatan tradisional (Mahbub, 2025). Berbagai suku bangsa di Indonesia telah lama menggunakan flora yang melimpah ini sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan masyarakat (Sujarwo, Caneva, & Zuccarello, 2019). Banyak orang yang menyadari bahwa tanaman obat dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pengalaman, informasi, dan kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi dasar pengetahuan tentang tanaman obat (Fathiya, et al., 2023).

Gagasan “kembali ke alam” (*back to nature*) adalah hasil dari pergeseran paradigma global dalam bidang kesehatan yang terjadi

dalam beberapa tahun terakhir. Sekitar 80% orang di negara-negara terbelakang masih menggunakan obat tradisional berbasis tanaman untuk tetap sehat, menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Azizah, 2023). Sebanyak 48% masyarakat Indonesia masih menggunakan obat tradisional untuk menjaga kesehatan, menurut Riset Kesehatan Dasar. Selama epidemi COVID-19, persentase ini meningkat drastis.

Konsumsi masyarakat terhadap produk herbal telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Konsumsi produk herbal meningkat sebesar 65% selama pandemi, menurut penelitian Rahmawati et al. (2021). Produk herbal memiliki masa depan yang sangat cerah di pasar Indonesia. Menurut penelitian Kementerian Perindustrian pada 2023, nilai pasar obat-obatan dan perawatan herbal di negara ini mencapai Rp15 triliun per tahun, tumbuh dengan laju rata-rata 15% per tahun. Dengan nilai pasar Rp3,8 triliun pada tahun 2023, data Asosiasi Teh Indonesia pada 2023 memperkirakan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 20% untuk segmen teh herbal.

Teh adalah minuman yang mengandung kafein, sebuah minuman yang dibuat dengan cara menyeduh lama daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas. Teh merupakan minuman yang sudah dikenal dengan luas di Indonesia maupun dunia. Minuman teh ini umum menjadi minuman sehari-hari. Karena aromanya yang harum serta rasanya yang khas membuat minuman ini banyak dikonsumsi. Namun banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang kelebihan dari minuman tersebut (Putra, 2022). Menurut Ravikumar (2014), teh herbal biasanya merupakan campuran dari berbagai komponen yang dikenal sebagai infuse atau tisane. Bahan-bahan untuk infuse/tisane termasuk kayu, buah, biji-bijian, daun kering, dan tanaman lain yang memiliki manfaat bagi kesehatan. Teh herbal adalah minuman yang dibuat khusus dari tanaman yang memiliki kualitas terapi. Teh herbal yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah campuran dari jahe, rosela (*Hibiscus sabdariffa*), dan serai, yang merupakan beberapa tanaman terapi yang dapat ditemukan di Jawa Tengah (Ravikumar, 2014).

Materi penyuluhan berupa percakapan tentang manfaat kesehatan dan bahan-bahan tanaman yang digunakan untuk membuat teh herbal, khususnya tentang manfaat jahe untuk menghangatkan tubuh, melancarkan pencernaan, dan meningkatkan kekebalan tubuh (Agustina et al., 2022). Fenolat dan shogaol, dua zat aktif yang ditemukan dalam jahe, bermanfaat sebagai antioksidan dan meningkatkan kesehatan jantung (Sari & Nasuha, 2021). Penggunaan teh rosela dapat mengurangi keparahan sejumlah penyakit, termasuk

diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, dan arterosklerosis (Sarhini et al., 2019). Flavonoid, antosianin, asam organik, dan asam fenolat merupakan beberapa komponen metabolit sekunder yang memberikan keuntungan bagi rosela (Malinda & Syakdani, 2020). *Stevia* terutama dikenal karena kandungan steviosida dalam jumlah besar yang tinggi di daunnya.

Ekstrak air *Stevia rebaudiana* digunakan secara komersial untuk mempermanis berbagai produk dan juga untuk ekstraksi prinsip-prinsip manis. *Stevia* menjadi alternatif pengganti gula yang sering digunakan manusia sebagai pemanis makanan dan minuman (Dewi et al., 2025).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi

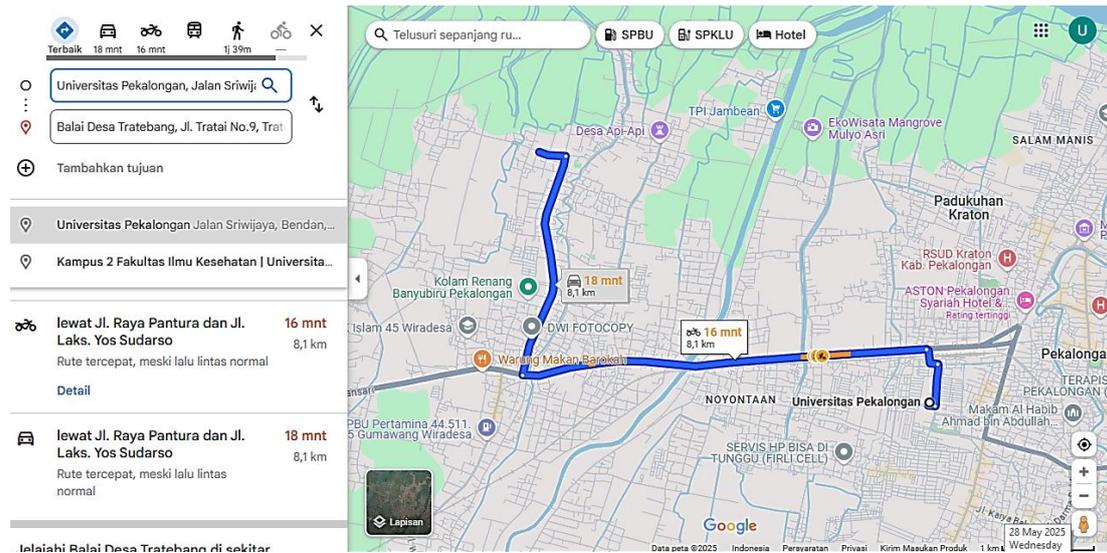
Beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi pada mitra pengabdian ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait manfaat terapeutik tanaman herbal secara ilmiah, termasuk kandungan aktif dan khasiat dari jahe, rosela, serai, dan *Stevia*, minimnya keterampilan dalam mengolah simplisia menjadi produk herbal siap konsumsi, khususnya teh herbal, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun pengembangan usaha mikro, belum adanya inovasi produk berbasis herbal yang dikembangkan oleh masyarakat secara sistematis, meskipun permintaan pasar terhadap produk herbal, terutama teh herbal, mengalami peningkatan yang signifikan sejak masa pandemi COVID-19, ketiadaan pemahaman tentang prosedur pengolahan yang higienis, standar mutu simplisia, dan teknik pengemasan yang baik agar produk herbal dapat bersaing di pasar lokal dan nasional,

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan pendekatan edukatif dan aplikatif dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal dan peluang ekonominya, meningkatkan keterampilan warga, khususnya ibu-ibu PKK, dalam mengolah tanaman herbal menjadi teh herbal berbasis simplisia, mengajarkan teknik pemrosesan yang tepat, mulai dari pemilihan bahan, pengeringan, penghalusan, pencampuran, hingga pengemasan teh herbal, mendorong masyarakat untuk memulai produksi skala rumah tangga (*home industry*) yang berorientasi pada kualitas, higienitas, dan keberlanjutan usaha. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat desa Tratebang tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah dari kekayaan alam yang tersedia di lingkungan mereka, sekaligus mendukung upaya kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh herbal dilaksanakan di balai desa Tratebang, kabupaten Pekalongan. dengan dihadiri oleh 26 peserta yang terdiri dari 3 dosen, 5 Mahasiswa, dan 19 peserta masyarakat desa Tratebang, kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan. Pelaksanaan pengabdian ini pada tanggal 3 Mei 2025. Jarak kampus ke lokasi pengabdian sekitar 8,1 KM atau sekitar +/- 18 menit menggunakan kendaraan roda empat.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan.

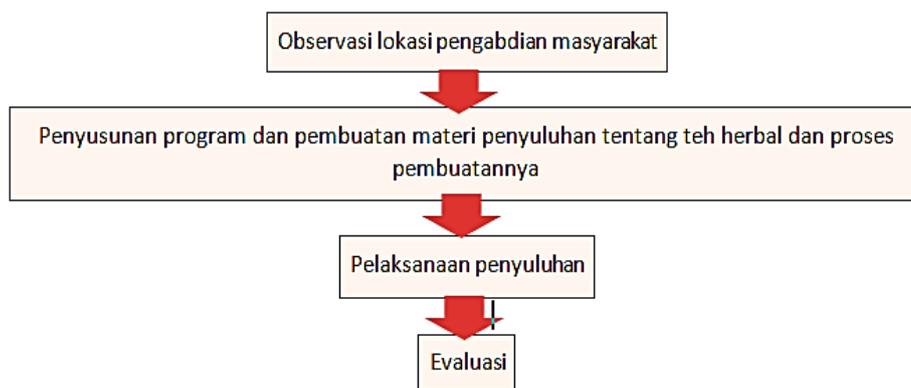
2. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai teh herbal dan pemanfaatannya sebelum dan sesudah pelatihan, materi PPT presentasi mencakup informasi tentang proses pembuatan teh herbal dari jahe, rosela, dan serai, rubrik bahan diskusi dan praktik Penjelasan tambahan mengenai penggunaan daun *Stevia* sebagai pemanis alami dalam teh herbal, serta sesi diskusi interaktif bersama peserta, lembar observasi, dan evaluasi yang digunakan untuk menilai respons dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi mencakup keaktifan dalam sesi tanya jawab serta peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui *post-test*.

3. Metode Kegiatan

Metode yang dilakukan yaitu melalui ceramah, pelatihan pembuatan teh dan diskusi secara langsung dengan .

- a. Peserta diberikan kuesioner *pre-test* terlebih dahulu untuk menggali tingkat pengetahuan tentang penggunaan teh herbal.
- b. Presentasi dengan metode ceramah dan menggunakan alat bantu proyektor LCD. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan yaitu edukasi tentang pembuatan dan penggunaan teh herbal menggunakan tanaman jahe, rosela dan serai
- c. Kemudian dijelaskan pula mengenai pemanis buatan yakni daun *Stevia*
- d. monitoring dan evaluasi, indikator keberhasilan program pengabdian dilihat dari bagaimana respon dari peserta ketika tim pengabdian menyampaikan materi. Tim penyaji membuat berbagai umpan balik, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan menjawab.



Gambar 2. Alur Kegiatan PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa Tratebang, kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan, di antaranya sebagai berikut.

1. Pelatihan Pembuatan Teh Herbal

Tema kegiatan ini yaitu “Pelatihan Pembuatan Teh Herbal yang Berkhasiat dalam Pengobatan”. Yang telah diselenggarakan di desa Tratebang, kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan. Adapun bentuk dari kegiatan pengabdian tersebut yaitu presentasi secara langsung dan pelatihan pembuatan teh herbal dari pemateri. Sebelum penyampaian materi diadakan kegiatan *pre-test* terlebih dahulu kepada seluruh peserta. Kegiatan *pre-test* ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi dan pelatihan oleh pemateri. Kemudian setelah penyampaian materi dilakukan demo pembuatan teh herbal.



Gambar 3. Pemaparan Materi.

Penyampaian materi berisi penjelasan tanaman obat berkhasiat yang digunakan dalam pembuatan teh herbal, yaitu jahe, serai dan rosela. Penjelasan manfaat dan kandungan dari jahe, serai, dan rosela dari segi kesehatan, kemudian penjelasan terkait formula dan teknik pengolahan teh herbal yang benar mulai dari persiapan bahan, alat yang digunakan hingga proses yang perlu diperhatikan. Para peserta diharapkan memahami berbagai tahapan yang benar agar bisa dipraktikkan secara mandiri baik untuk dikonsumsi atau skala *home industry* sesuai target yang diharapkan.

Materi penyuluhan berupa manfaat bahan teh herbal bagi Kesehatan dan bahan-bahan tanaman yang digunakan untuk membuat teh herbal, khususnya tentang manfaat jahe untuk menghangatkan tubuh, melancarkan pencernaan, dan meningkatkan kekebalan tubuh (Agustina et al., 2022). Fenolat dan shogaol, dua zat aktif yang ditemukan dalam jahe, bermanfaat sebagai antioksidan dan meningkatkan kesehatan jantung (Sari & Nasuha, 2021). Penggunaan teh rosela dapat mengurangi keparahan sejumlah penyakit, termasuk diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, dan arterosklerosis (Sarhini et al., 2019). Flavonoid, antosianin, asam organik, dan asam fenolat merupakan beberapa komponen metabolit sekunder yang memberikan manfaat bagi bunga rosela (Malinda & Syakdani, 2020).

Menurut Ariska dan Utomo (2020), serai juga memiliki kandungan saponin, flavonoid, polifenol, alkaloid, dan minyak atsiri yang memiliki sifat antiinflamasi, antimalaria, antihepatotoksik, anti obesitas, antihipertensi, dan antioksidan. *Stevia* terutama dikenal karena kandungan steviosida dalam jumlah besar yang tinggi di daunnya. Ekstrak air *Stevia* digunakan secara komersial untuk memperlmanis berbagai produk dan juga untuk ekstraksi prinsip-prinsip manis. *Stevia* menjadi alternatif pengganti gula yang sering digunakan manusia sebagai pemanis makanan dan minuman. Menggunakan obat tradisional secara tidak tepat dapat membahayakan kesehatan. Untuk mengurangi efek negatif tersebut, dosis dan takaran

yang digunakan saat mengonsumsi obat tradisional harus diperhatikan (Sumayyah & Salsabila, 2017).

2. Demo Pembuatan Teh Herbal

Pada pembuatan teh herbal, digunakan tanaman obat yang sudah kering dan biasa disebut dengan simplisia seperti jahe, rosela, dan serai. Seperti yang dinyatakan oleh BPOM (2019). Simplisia adalah bahan alami yang dapat berupa bahan kering atau segar namun belum diolah lebih lanjut yang digunakan sebagai obat herbal. Menurut Mahbub et al. (2024), simplisia dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila memenuhi persyaratan standar mutu yang tercantum dalam monografi simplisia antara lain susut pengeringan, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam, kadar sari larut air, kadar sari larut etanol, dan kadar bahan aktif.



Gambar 4. Pembuatan Teh Herbal

Persyaratan bahwa simplisia harus kering (kadar air <10%) adalah contoh parameter fisik. Simplisia daun atau bunga yang kering secara fisik akan terlihat gemerisik, mudah patah, atau hancur menjadi serpihan ketika ditekan. Sebaliknya, simplisia buah dan rimpang (irisasi) mudah patah ketika diremas (Silverman, Lee, & Lydecker, 2021). Setelah itu, simplisia digiling untuk meningkatkan luas permukaan partikel dan meningkatkan kontak permukaan dengan pelarut. Hal ini juga akan memudahkan pelarut untuk menembus simplisia dan menarik lebih banyak senyawa dari simplisia (Mahbub et al., 2023). Ketiga simplisia yang telah dihaluskan ditimbang dengan perbandingan 2:1:1 (rosela:serai:jahe) dan ditambahkan *Stevia* sebanyak 0,25 gram, selanjutnya dan dimasukkan ke dalam kantong teh serta dilakukan pengepresan, yang bertujuan agar bahan tidak keluar saat diseduh. Volume air yang digunakan dalam penyeduhan yakni 200 ml dengan waktu penyeduhan selama 5 menit. Pada demo pembuatan teh herbal pemateri meminta 3 perwakilan partisipan untuk membantu pembuatan. Perbandingan simplisia dapat divariasikan dan disesuaikan dengan keinginan.

Sesi tanya jawab adalah tahap akhir dari pelatihan ini. Para peserta sangat antusias untuk belajar dan secara aktif bertanya tentang langkah-langkah dalam menyeduh teh herbal. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme para peserta dalam mendengarkan presentasi pembicara dari awal hingga akhir. Beberapa orang secara aktif bertanya tentang beberapa topik, termasuk apakah menggunakan teh herbal aman bagi mereka yang memiliki penyakit maag, berapa banyak yang harus diminum, bagaimana perbandingan komposisi bahan-bahannya, dan apakah teh herbal dapat dicampur dengan bahan lain untuk meningkatkan keefektifannya. Menjelang akhir kegiatan, para peserta kembali diberikan *post-test* sebagai bentuk evaluasi untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan terkait pembuatan teh herbal (Mahbub et al., 2023).

3. Evaluasi Pengetahuan Teh Herbal

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, tim pelaksana memberikan kuesioner dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* yang berfokus pada materi pembuatan teh herbal yang memiliki manfaat kesehatan (Mahbub et al., 2023). Perbandingan hasil evaluasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

Hasil <i>Pre-test</i>			Hasil <i>Post-test</i>		
Nilai	Jumlah	Rata-Rata	Nilai	Jumlah	Rata-Rata
100	0	63,33	100	4	90,0
90	3		90	9	
80	3		80	3	
70	5		70	-	
60	2		60	-	
50	4		50	-	
40	0		40	-	
30	1		30	-	

Berdasarkan hasil evaluasi yang ditampilkan pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, nilai peserta tersebar pada rentang 30 hingga 90, dengan rata-rata nilai sebesar 63,33. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan nilai secara keseluruhan, di mana sebagian besar peserta mencapai nilai 90, dan rata-rata meningkat menjadi 90,0. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait pembuatan teh herbal yang berkhasiat untuk pengobatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana. Materi yang disampaikan mengenai potensi serta khasiat teh herbal bagi kesehatan diterima dengan baik oleh peserta, sekaligus mampu menambah wawasan mereka mengenai manfaat tanaman herbal seperti jahe, serai, dan rosela. Seluruh peserta mengikuti pelatihan dengan antusias, khususnya saat praktik pembuatan teh herbal yang menghasilkan produk siap konsumsi.

Agar pelatihan ini memberikan dampak jangka panjang, disarankan adanya pendampingan lanjutan berupa pelatihan intensif mengenai teknik pengemasan produk yang menarik, strategi pemasaran digital, serta manajemen usaha kecil. Selain itu, dibutuhkan kerja sama berkelanjutan antara mitra desa dan perguruan tinggi untuk mengembangkan inovasi produk teh herbal yang berdaya saing tinggi, sekaligus mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB) yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan penuh hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengapresiasi partisipasi aktif serta antusiasme warga Desa Tratebang yang telah berkontribusi secara positif dan menunjukkan semangat kolaboratif sepanjang jalannya program.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Masyaroh, S., Sarwili, I., Purnamasari, R., & Rijaludin, C. (2022). Pemanfaatan tanaman herbal jahe menjadi minuman jahe untuk meningkatkan imunitas tubuh di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(1), 8-11. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i1.10>
- Azizah, N. (2023, December 4). *WHO: 80 persen penduduk di dunia gunakan obat herbal tradisional*. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/rmce0x349>
- BPOM. (2019). Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional', BPOM RI, 11(1294), 1-16.
- Chandini Ravikumar (2014) 'Review on Herbal Teas', *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 6(5), 236-238. <https://www.pharmainfo.in/jpsr/issue.php?page=57>

- Dewi, A. C., Hadyanawati, A. A., Sarinindiyanti, J. A. A. N., & Putra, H. (2025). Pemanfaatan Tanaman Stevia Sebagai Pemanis Alami Pengganti Gula. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), 25-32. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i2.4062>
- Fathiya, N., Ulhusna, F. A., Qariza, M. H., & Ulhaq, R. (2023). Eksplorasi Tumbuhan Obat pada Masyarakat Blang Crum, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Jeumpa*, 10(1), 149-158. <https://doi.org/10.33059/jj.v10i1.7609>
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Tsuroya, A., & Putri, E. O. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 83-89. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.19132>.
- Mahbub, K., Mahfur, M., Indriono, A., Ardianto, H., Sona, S., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan Potensi Jahe Menjadi Jamu Instan Berbasis Home Industri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2847-2854. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3420>
- Mahbub, K., Mahfur, M., Wiyono, M. A., & Ekayanti, N. N. (2023). Sosialisasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar Di Kelurahan Bandengan, Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 109-116. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Malinda, O., & Syakdani, A. (2020). Potensi antioksidan dalam kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) sebagai Anti-aging. *Kinetika*, 11(3), 60-65. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/kimia/index60>.
- Putra, I. P. A. P. . (2022). Pemanfaatan kulit anggur sebagai bahan teh herbal: Utilization of grapeskin as herbal tea. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(1), 128-140. <https://doi.org/10.22334/paris.v1i1.10>
- Rahmawati, S. (2023). Efektivitas Komunikasi Pemasaran Digital Terhadap Kesadaran Merek Dan Keputusan Pembelian Apartemen Majestic Point Serpong Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 85-96. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i1.120>
- Sarbini, D. W. I., Huriyati, E. M. Y., Sadewa, H., & Wahyuningsih, M. S. H. (2019). The effect of rosella (*Hibiscus sabdariffa* linn) on insulin resistance in patients with type 2 diabetes mellitus: A randomized clinical trial. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 11, 572-585. <https://doi.org/10.23917/iseth.1429>

- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). kandungan zat gizi, fitokimia, dan aktivitas farmakologis pada jahe (*Zingiber officinale* Rosc.). *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 1(2), 11-18. <https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v1i2.5246>
- Silverman, M.M., Lee, P. R., & Lydecker, M. (2021). *Pills and the Public Purse: The Routes to National Drug Insurance*. University of California Press, London.
- Sujarwo, W., Caneva, G., & Zuccarello, V. (2019). Patterns of plant use in religious offerings in Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica*, 34(1), 40-53. <https://doi.org/10.1590/0102-33062019abb0110>
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>
- Utomo, D., & Ariska, S. B. (2020). Kualitas minuman serbuk instan sereh (*Cymbopogon citratus*) dengan metode foam mat drying. *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 11(1), 42-51. <https://doi.org/10.35891/tp.v11i1.1903>
- Widyawati, T., Adlin Yusoff, N., Asmawi, M. Z., & Ahmad, M. (2015). Antihyperglycemic effect of methanol extract of *Syzygium polyanthum* (Wight.) leaf in streptozotocin-induced diabetic rats. *Nutrients*, 7(9), 7764-7780. <https://doi.org/10.3390/nu7095365>